

BAB I PENDAHULAUN

1.1. Latar Belakang Masalah

Implementasi kurikulum 2013 yang diterapkan pemerintah sejak tahun 2013 menjadi tantangan bagi seorang guru, salah satunya adalah guru harus mampu mengembangkan kompetensi profesional dan pedagogiknya, seperti mengembangkan dan menyusun bahan ajar yang akan digunakan dalam pembelajaran. Namun hingga saat ini, masih banyak guru yang belum dapat mengembangkan kompetensi tersebut. Pada umumnya, kebanyakan guru masih menggunakan bahan ajar dari kalangan penerbit.

Kimia merupakan bagian dari ilmu pengetahuan alam yang merupakan salah satu pelajaran yang termuat dalam kurikulum pendidikan di Indonesia. Kimia mengandung makna mencari jawaban, memahami jawaban, menyempurnakan jawaban tentang apa, mengapa dan bagaimana proses reaksi itu berlangsung. Banyak siswa yang kesulitan dalam memahami konsep-konsep dan prinsip-prinsip pelajaran kimia. Hal ini tidak terlepas dari materi yang dipelajari dalam kimia lebih bersifat abstrak (Hasibuan dan Silaban., 2017).

Salah satu cara agar pelajaran kimia dapat dipahami oleh peserta didik adalah menggiatkan peserta didik untuk dapat belajar mandiri. Bahan ajar yang dapat disiapkan guru dalam pembelajaran salah satunya berupa modul. Modul dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berfikir kreatif siswa karena di dalam modul terdapat pembelajaran sistematis untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang membuat siswa aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran tercapai (Sari dkk., 2018). Banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami konsep hidrolisis apalagi dalam perhitungan penentuan pH larutan. Hal ini mungkin disebabkan oleh penyajian materi yang rumit, kurang menarik, monoton dan membosankan, dimana konsep dasar kimia menjadi tidak menarik dan semakin sulit dipahami siswa. Beberapa siswa masih kurang memahami buku teks kimia saat ini. Buku teks yang dirancang hanya lebih fokus pada pemberian pengetahuan (Hasanah dkk., 2016).

Salah satu materi yang dianggap sulit oleh sebagian besar siswa adalah Hidrolisis Garam. Banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami konsep hidrolisis apalagi dalam perhitungan penentuan pH larutan (Hasanah dkk., 2016). Hal ini mungkin disebabkan oleh penyajian materi yang rumit, kurang menarik, monoton dan membosankan, dimana konsep dasar kimia menjadi tidak menarik dan semakin sulit dipahami siswa. Di samping itu, ketersediaan buku teks kimia berkualitas sesuai tuntutan kurikulum masih sangat minim. Beberapa siswa masih kurang memahami buku teks kimia saat ini. Buku teks yang dirancang hanya lebih fokus pada pemberian pengetahuan. Penulis buku teks kurang untuk berpikir bagaimana buku ini akan mudah dipahami oleh siswa. Wayan (2012) mengemukakan kondisi di atas berimplikasi terhadap rendahnya prestasi belajar kimia siswa.

Hasil observasi yang dilakukan di SMA Swasta Parulian 1 Medan didapatkan yaitu bahan ajar yang diberikan guru kurang menarik bagi siswa sehingga kurang memotivasi siswa untuk belajar. Bahan ajar yang digunakan guru selama proses pembelajaran yaitu berupa buku paket. Bahan ajar tersebut belum sepenuhnya berbasis model pembelajaran yang dianjurkan kurikulum 2013. Sesuai dengan hasil observasi dan wawancara dengan guru yang mengajar di SMA Swasta Parulian 1 Medan bahwa proses pembelajaran yang kurang menarik menyebabkan hasil belajar rendah. Hasil belajar yang rendah dapat dilihat dari nilai ulangan harian siswa pada mata pelajaran kimia masih berada dibawah KKM, yaitu berada dibawah rata-rata 75.

Dalam penelitian ini, akan dilakukan pengembangan dan implementasi modul pembelajaran Kimia materi Hidrolisis berbasis *Problem Based Learning* terhadap siswa SMA yang disesuaikan dengan tuntutan kurikulum 2013. Dengan pengembangan ini diharapkan siswa akan tertarik untuk mempelajarinya, sehingga dapat meningkatkan hasil belajarnya melalui pembelajaran *Problem Based Learning*, yang merupakan salah satu bentuk pembelajaran dengan pendekatan saintifik sesuai dengan anjuran Kurikulum 2013. Pada pembelajaran *Problem Based Learning*, peserta didik dituntut aktif untuk mendapatkan konsep yang dapat diterapkan dengan jalan memecahkan masalah, peserta didik akan

mengeksplorasi sendiri konsep-konsep yang harus mereka kuasai, dan peserta didik diaktifkan untuk bertanya dan berargumentasi melalui diskusi, mengasah keterampilan investigasi, dan menjalani prosedur kerja ilmiah lainnya (Permana, 2010). Modul kimia berbasis *Problem Based Learning* ini diharapkan dapat menyampaikan pesan, merangsang pikiran, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah, bekerja sama dan melakukan kegiatan ilmiah dalam menemukan sendiri pengetahuannya (Sunaringtyas dkk., 2015).

Penggunaan modul dalam pembelajaran telah terbukti memberikan hasil yang baik dalam meningkatkan prestasi siswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Elnovreny (2012) tentang pengembangan modul pembelajaran pada pengajaran hidrokarbon untuk RSBI dan SBI membuktikan bahwa dengan menggunakan modul dapat meningkatkan prestasi siswa sebanyak 23,316 % pada kelompok tinggi dan untuk kelompok rendah adalah 48,662 %. Penelitian lain mengenai model pembelajaran problem based learning yang dikemukakan oleh Khotim., dkk (2015) tentang Pengembangan Modul Kimia Berbasis Masalah Pada Materi Asam Basa menyimpulkan bahwa keefektifan modul kimia berbasis masalah dilihat dari hasil *pretest* dan *posttest* siswa yang dihitung dengan menggunakan rumus N-gain dan diperoleh peningkatan sebesar 0,41 dalam kriteria sedang. Sedangkan berdasarkan ketuntasan hasil belajar siswa diperoleh ketuntasan klasikal sebesar 92,86%. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa modul kimia berbasis masalah pada materi asam basa yang dikembangkan layak dan efektif meningkatkan pemahaman konsep pada materi asam basa.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dapat diidentifikasi permasalahan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Implementasi K-13 menjadi tantangan bagi guru untuk meningkatkan kompetensi profesional dan pedagogiknya, salah satunya adalah mampu mengembangkan dan menyusun bahan ajar

2. Siswa pada umumnya masih menggunakan bahan ajar dari kalangan penerbit
3. Belum tersedia bahan ajar berupa modul yang berbasis *problem based learning*
4. Kesulitan siswa dalam mempelajari dan memahami materi Hidrolisis Garam
5. Bahan ajar kimia siswa SMA dari kalangan penerbit kurang baik dan kurang menarik, menyebabkan siswa mengalami kesulitan dan kurang tertarik dalam mempelajari kimia.
6. Hasil belajar siswa belum memenuhi standar Kurikulum 2013

1.3. Batasan Masalah

Karena adanya keterbatasan dalam melakukan penelitian dan untuk menghindari meluasnya masalah yang diteliti dan tidak menyimpang dari tujuan penelitian, maka masalah dibatasi sebagai berikut:

1. Materi yang diujicobakan adalah materi Hidrolisis untuk SMA kelas XI semester genap
2. Materi yang dikembangkan berbasis *problem based learning*
3. Sasaran dalam tahap uji coba adalah perbandingan hasil belajar siswa
4. Pendekatan pembelajaran yang diterapkan dalam tahap uji coba adalah pendekatan *problem based learning*
5. Objek penelitian merupakan siswa Kelas XI SMA Swasta Parulian 1 Medan

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah bahan ajar Kimia yang digunakan di Sekolah Menengah Atas (SMA) pada materi Hidrolisis telah memenuhi tuntutan Kurikulum 2013?

2. Apakah modul pembelajaran Kimia yang dikembangkan pada materi Hidrolisis Garam telah memenuhi tuntutan Kurikulum 2013?
3. Apakah modul pembelajaran Kimia yang dikembangkan pada materi Hidrolisis Garam telah memenuhi kajian *problem based learning* ?
4. Apakah peningkatan hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan modul Kimia berbasis *problem based learning* lebih tinggi dibandingkan peningkatan hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan buku pelajaran yang digunakan siswa?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bahan ajar Kimia yang digunakan di Sekolah Menengah Atas (SMA) pada materi Hidrolisis telah memenuhi tuntutan Kurikulum 2013
2. Untuk mengetahui modul pembelajaran Kimia pada materi Hidrolisis Garam yang dikembangkan telah memenuhi kurikulum 2013
3. Untuk memenuhi modul pembelajaran Kimia pada materi Hidrolisis Garam yang dikembangkan telah memenuhi kajian *problem based learning* (PBL)
4. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan modul Kimia berbasis *problem based learning* (PBL) lebih tinggi dibanding peningkatan hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan buku pelajaran yang digunakan siswa

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat bermanfaat secara teoritis maupun praktis. Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah sebagai sumber informasi ilmiah mengenai pengembangan modul pembelajaran Kimia berbasis *Problem Based Learning* (PBL). Sedangkan manfaat secara praktis adalah: (1) Sebagai suatu pengalaman yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan modul pembelajaran Kimia yang layak; (2) modul pembelajaran yang dihasilkan dapat menjadi sumber belajar

siswa dan guru di tempat penelitian; dan (3) sebagai bahan masukan dan pengembangan bagi peneliti lain dalam mengembangkan penelitian yang lain terkait dengan upaya peningkatan prestasi.

1.7. Defenisi Operational

1. Pengembangan modul adalah proses pemilihan, adaptasi dan pembuatan bahan ajar berdasarkan kerangka acuan tertentu.
2. Modul pembelajaran berbasis PBL merupakan uraian materi yang sistematis berkaitan dengan latihan dan teknik pembelajaran berdasarkan pendekatan *Problem Based Learning* (PBL)
3. *Problem Based Learning* (PBL) merupakan metode pembelajaran yang penyampaian dilakukan dengan cara menyajikan suatu permasalahan, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, memfasilitasi penyelidikan, dan membuka dialog. Pembelajaran berbasis masalah (PBL) dapat membuat siswa belajar melalui upaya penyelesaian permasalahan dunia nyata (*real world problem*) secara terstruktur untuk mengonstruksi pengetahuan siswa. Siswa akan dikelompokkan menjadi beberapa bagian dan diberi suatu masalah agar dapat memecahkan masalah tersebut lalu hasil diskusi akan dipresentasikan di depan kelas.
4. Hasil belajar yaitu suatu hasil yang dicapai dengan kegiatan belajar seseorang setelah tes. Dalam penelitian ini, hasil belajar yang ingin diukur yaitu peningkatan nilai posttest setelah menggunakan modul pembelajaran Kimia berbasis PBL hasil pengembangan.



THE
Character Building
UNIVERSITY